

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN  
CAMEL TERHADAP KEMUNGKINAN  
TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PADA  
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH  
SELURUH INDONESIA PERIODE 2011 - 2017**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**INTAN DWI KHARISMA  
NIM. 12010113130144**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Intan Dwi Kharisma  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010113130144  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Penelitian : **Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Seluruh Indonesia Periode 2011 – 2017**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.

Semarang, 27 September 2018

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M. M.

NIP 195109021981031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Intan Dwi Kharisma

Nomor Induk Mahasiswa : 12010113130144

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Penelitian : **Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Seluruh Indonesia Periode 2011 - 2017**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Oktober 2018**

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM



2. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM



3. Dr. Wisnu Mawardi, MM



## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya Intan Dwi Kharisma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Seluruh Indonesia Periode 2011 – 2017**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkain kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang saya tiru atau saya ambil dari orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Intan Dwi Kharisma

NIM. 12010113130144

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Just don’t quit. You’re already in pain. You’re already in hurt. Get a reward from it. You’ll end up where you need to be, with whom you’re meant to be, and doing what you should be doing. Just keep walking, don’t stop, won’t stop.”

-unknown.

“Dan DIA memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-NYA. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(Q. S. At-Talaaq : 3)

*Sebuah persembahan kecil untuk Papi, Mami, Kak Via, Arya  
tanpa hentinya mendukung dan mendoakan yang terbaik  
serta memberikan kepercayaan dan kekuatan untukku*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of CAMEL's financial ratios on the likelihood of a bank being exposed to financial distress in a Sharia Rural Bank in the period 2011 - 2017. CAMEL's financial ratio is proxied by CAR (capital adequacy ratio), TCTA (total capital to total assets), NPF (non-performing financing), BOPO (operating costs on operating income), ROA (return on assets), ROE (return on equity), and FDR (financing to deposit ratio). Whereas banks are stated to experience financial distress if they have negative net income for two consecutive years or more.*

*Sampling in this study used purposive sampling method with a total of 49 banks used in the period 2011 to 2017, consisting of 16 banks that experienced financial distress and 33 banks that did not experience financial distress, resulting in a total of 343 observations. This study uses logistic regression analysis to examine the possibility of financial distress in the sample bank.*

*The results of this study indicate that of the seven ratios used, TCTA, ROA, and ROE have negative and significant results, and CAR and BOPO have positive and significant results on financial distress. The results for the NPF and FDR ratios in this study indicate that there is no significant influence on the possibility of financial distress.*

**Keywords :** *financial distress, CAR, TCTA, NPF, BOPO, ROA, ROE, FDR*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap kemungkinan suatu bank terkena *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada periode tahun 2011 – 2017. Rasio keuangan CAMEL diproksikan dengan CAR (*capital adequacy ratio*), TCTA (*total capital to total asset*), NPF (*non-performing financing*), BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional), ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), dan FDR (*financing to deposit ratio*). Sedangkan bank dinyatakan mengalami *financial distress* jika memiliki laba bersih yang negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total bank yang digunakan sebanyak 49 BPRS pada periode 2011 hingga 2017, yang terdiri dari 16 bank yang mengalami *financial distress* dan 33 bank yang tidak mengalami *financial distress*, sehingga diperoleh total 343 observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji kemungkinan terjadinya *financial distress* pada bank sampel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketujuh rasio yang digunakan, TCTA, ROA, dan ROE memiliki hasil yang negatif dan signifikan, serta CAR dan BOPO yang memiliki hasil positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil untuk rasio NPF dan FDR pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

**Kata kunci :** *financial distress*, CAR, TCTA, NPF, BOPO, ROA, ROE, FDR

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya telah memberikan kemudahan bagi penulis sehingga skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kemungkinan Terjadiya Financial Distress Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Seluruh Indonesia Periode 2011 – 2017”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penelitian ini hingga selesai tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Tri Hadmanto dan Sri Widjiatmi, kasih sayang dari Papi Mami yang tidak henti-hentinya dipanjatkan melalui doa dan selalu mendukung dengan sabar serta percaya.
2. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. selaku Kepala Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan waktu, arahan, serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

5. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si. selaku dosen wali yang telah mendampingi dan membimbing penulis selama masa studi di Universitas Diponegoro.
6. Segenap dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh studi.
7. Kakak tersayang Twelvia Caroline Andriani, drg. serta Adik tersayang Arya Sayaka Tri Ubhayahita, serta seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas seluruh dukungan dan kepercayaan yang selalu diberikan tanpa henti, serta semangat untuk selalu memotivasi penulis selama menjalani masa studi.
8. Febrian Tatag Ade Prasetya, S.T. atas dukungan, semangat, doa, dan seluruh bantuan yang diberikan dalam masa terbaik maupun terburuk kepada penulis.
9. Teman-teman “Power Ranger”, Rara, Asep, Dhani, Dala, Rendy, serta Intan dan Chacha yang dengan senang hati membantu penulis selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman “Benedict House”, Feliska, Mba Widya, Sophy, Enggar, Luthfi, Mba Diyah, Lina, serta Mas Dista untuk selalu berada disamping menemani perjalanan penulis.

11. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik dari HMJM dan UPK Tari FEB UNDIP yang dengan ramah menyambut penulis dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan penulis, serta menjadi wadah yang menyenangkan dan menantang selama perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman Manajemen 2013 “Solid Kompak” yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis di Semarang selama perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tanpa mengurangi rasa terima kasih penulis atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini agar menjadi karya yang lebih baik maupun untuk penelitian di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis.

Semarang, 1 Oktober 2018

Penulis,



Intan Dwi Kharisma

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	22
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	24
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	24
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	25
1.4 Sistematika Penulisan .....	26
BAB II LANDASAN TEORI .....	28
2.1 Landasan Teori .....	28
2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah .....	28
2.1.2 Teori Keagenan ( <i>Agency Theoru</i> ) .....	29

2.1.3	Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	31
2.1.4	Kebangkrutan ( <i>Bankruptcy</i> ) .....	33
2.1.5	Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> ) .....	34
2.1.6	Sistem Peringatan Dini ( <i>Early Warning System</i> ) .....	40
2.1.7	Laporan Keuangan .....	42
2.1.8	Kecukupan Modal ( <i>Capital Adequacy</i> ) .....	44
2.1.9	Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ) .....	46
2.1.10	Rentabilitas ( <i>Earnings</i> ) .....	47
2.1.11	Efisiensi Manajemen ( <i>Management Efficiency</i> ) .....	48
2.1.12	Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) .....	49
2.2	Penelitian Terdahulu .....	50
2.3	Hubungan Antar Variabel .....	65
2.3.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financial Distress</i> .....	65
2.3.2	<i>Total Capital to Total Asset</i> (TCTA) dan <i>Financial Distress</i> .....	67
2.3.3	<i>Non-performing Financing Ratio</i> (NPF) dan <i>Financial Distress</i> ...	69
2.3.4	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Financial Distress</i> .....	71
2.3.5	<i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Financial Distress</i> .....	72
2.3.6	<i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Financial Distress</i> .....	74
2.3.7	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Financial Distress</i> .....	76
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	77
2.5	Hipotesis .....	78

BAB III METODE PENELITIAN .....	79
3.1 Variabel Penelitian .....	79
3.2 Definisi Operasional .....	79
3.3.1 Variabel Dependen .....	80
3.3.2 Variabel Independen .....	83
3.2.2.1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	83
3.2.2.2. <i>Total Capital to Total Asset</i> (TCTA) .....	85
3.2.2.3. <i>Non-performing Financing</i> (NPF) .....	85
3.2.2.4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .....	87
3.2.2.5. <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	88
3.2.2.6. <i>Return on Equity</i> (ROE) .....	88
3.2.2.7. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (DPR) .....	89
3.3 Populasi dan Sampel .....	92
3.3.1 Populasi Penelitian .....	92
3.3.2 Sampel Penelitian .....	92
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	94
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	95
3.6 Metode Analisis Data .....	95
3.6.1 Analisis Regresi Logistik .....	95
3.6.1.1 Menilai Model Fit .....	96
3.6.1.2 Fungsi Likelihood .....	97
3.6.1.3 Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square .....	97
3.6.1.4 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test .....	97

3.6.1.5	Tabel Klasifikasi .....	98
3.6.2	Pengujian Hipotesis .....	98
3.6.3	Estimasi Parameter dan Interpretasinya .....	99
3.6.4	Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolonieritas) .....	99
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		100
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	100
4.2	Hasil Analisis Data .....	102
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	102
4.2.2	Analisis Regresi Logistik .....	106
4.2.2.1	Uji Fungsi Likelihood .....	106
4.2.2.2	Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square (Uji Determinasi) .....	108
4.2.2.3	Uji Kecocokan Hosmer and Lemeshow Test .....	109
4.2.2.4	Tabel Klasifikasi .....	110
4.3	Hasil Uji Hipotesis.....	111
4.4	Interpretasi Hasil .....	119
4.4.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	119
4.4.2	Pengaruh <i>Total Capital to Total Asset</i> (TCTA) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	122
4.4.3	Pengaruh <i>Non-performing Financing</i> (NPF) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	123

4.4.4	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	126
4.4.5	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	128
4.4.6	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Financial Distress</i> ....	130
4.4.7	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Financial Distress</i> .....	132
4.5	Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolonieritas) .....	134
BAB V PENUTUP .....		136
5.1	Kesimpulan .....	136
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	140
5.3	Saran .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....		142
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		146

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Kelembagaan dan Kinerja Perbankan Syariah .....	2
Tabel 1.2 Daftar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Dilikuidasi .....	5
Tabel 1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan BPRS .....	6
Tabel 1.4 Daftar BPRS yang Mengalami <i>Financial Distress</i> .....	7
Tabel 1.5 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ..	11
Tabel 1.6 <i>Research Gap</i> Penelitian Terdahulu terhadap <i>Financial Distress</i> .....	19
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	58
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel .....	90
Tabel 3.2 Perincian Sampel Penelitian .....	94
Tabel 4.1 Objek Penelitian .....	101
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Independen .....	102
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dependen .....	102
Tabel 4.4 Hasil Uji Fungsi Likelihood .....	107
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	108
Tabel 4.6 Hasil Uji Kecocokan Hosmer and Lemeshow .....	109
Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi 2x2 .....	110
Tabel 4.8 Hasil Regresi Logistik .....	111
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	114
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi – Nilai p-value .....	115
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas .....	135

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	78
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Uji Hipotesis – Hasil Signifikansi .....	116
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Hipotesis – Hasil Beta ( $\beta$ ) .....	117
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Hipotesis – Hasil p-value .....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia menjadi angin segar untuk perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Perbankan syariah merupakan kegiatan usaha yang dalam menjalankan kegiatannya berprinsip syariah atau berprinsip hukum syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dimana hal ini sesuai dengan yang terdapat pada UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Prinsip dasar pada perbankan syariah seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan objek haram yang lainnya.

Secara umum perbankan syariah di Indonesia dalam menjalankan usahanya dikelompokkan menjadi 2 usaha, yaitu Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan secara kelembagaan, bank umum ini dikelompokkan menjadi dua antara lain Bank Umum Syariah (BUS) yaitu yang menjalankan usahanya dengan prinsip syariah penuh (*full-pledged*), dan Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu usaha dari bank konvensional yang juga melakukan kegiatan usaha dengan prinsip syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat tiga bentuk perbankan syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Hal mendasar yang membedakan antara bank umum syariah dengan bank pembiayaan rakyat syariah adalah pada BPRS tidak diperkenalkannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan pada BPRS tidak terdapat transaksi jual-beli produk syariah serta tidak masuk dalam pasar modal syariah. Cangkupan lapisan masyarakat pada BPRS cenderung lebih kecil serta tujuan utamanya pun berbeda dari bank umum syariah. Jika pada BUS lebih menjangkau kepada masyarakat perkotaan dengan target penyaluran dana pada usaha masyarakat yang lebih besar, lain hal pada BPRS dimana ditujukan untuk usaha mikro, kecil menengah (UMKM) dan bahkan masyarakat pelosok desa. Perkembangan kelembagaan perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Kelembagaan dan Kinerja Perbankan Syariah**

<b>Indikator/Tahun</b>	<b>BUS</b>	<b>UUS</b>	<b>BPRS</b>	<b>Jaringan Kantor</b>	<b>Aset (Miliar Rupiah)</b>
2011	11	24	155	2,101	148,987
2012	11	24	158	2,663	195,018
2013	11	23	163	2,990	242,276
2014	12	22	163	2,922	272,343
2015	12	22	163	2,747	304,001
2016	13	21	166	2,654	356,504
2017	13	20	167	2,610	435,021

(Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, data diolah)

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah bank, baik Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami penambahan. Penambahan yang cukup besar jumlahnya berada pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin

berkembangnya perekonomian di Indonesia, peranan dari lembaga keuangan dengan fungsi sebagai pembiayaan menjadi semakin diperlukan. Pengembangan UMKM yang digencarkan oleh pemerintah menjadi salah satu alasan terus bertambahnya BPRS di Indonesia.

Pada saat krisis finansial global terjadi tahun 2007, perbankan syariah di Indonesia berhasil selamat dari dampak yang menyeran. Hal ini disampaikan oleh Direktorat Perbankan Syariah dalam artikel yang terbit pada bulan Agustus 2009, yang berjudul Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global. Pada artikel ini disebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dinilai telah “menyelamatkan” bank syariah di Indonesia dari terkenanya dampak langsung krisis finansial global, yaitu bank syariah belum memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sistem keuangan global serta belum memiliki tingkat sofistikasi transaksi yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena exposure pembiayaan perbankan syariah di Indonesia yang masih lebih diarahkan pada aktivitas perekonomian domestik. Selain itu, diperkirakan pada tahun 2009 perbankan syariah masih akan berada dalam fase *high-growth*-nya.

Keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dikatakan menjadi salah satu dampak dari terjadinya krisis. Menurut Platt dan Platt (2002), keadaan *financial distress* adalah kondisi dimana terjadinya penurunan posisi keuangan. Lebih lanjut Khaliq dan Altarturi (2014) menjelaskan bahwa saat kondisi *financial distress* perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada debitur, selain itu juga saat perusahaan memiliki pembiayaan yang tinggi, aset tidak likuid, serta pendapatan yang sensitif terhadap kondisi ekonomi. Jika keadaan *financial*

*distress* ini dibiarkan dan tidak segera dilakukan tindakan penyelamatan, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Pada perbankan, kebangkrutan atau likuidasi adalah keadaan dimana suatu bank secara resmi sudah ditutup kegiatan usaha oleh lembaga otoritas. Simpanan pada perbankan di Indonesia dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Untuk bank yang mengalami likuidasi, LPS dengan fungsinya sebagai lembaga yang menjamin simpanan nasabah dapat memberikan kembali simpanan nasabah yang sudah disimpan pada bank yang dilikuidasi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Data terkait bank yang mengalami likuidasi di Indonesia didapatkan dari LPS. Pada data yang dikeluarkan oleh LPS per tahun 2006 hingga 2017, terhitung telah ada 82 bank yang mengalami likuidasi. Rincian bank yang dilikuidasi tersebut antara lain 1 bank umum, 76 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan 5 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dari 82 bank yang dilikuidasi ini, sebanyak 52 bank yang telah selesai likuidasi dan tersisa 30 bank yang masih dalam proses likuidasi.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa perbankan syariah, khususnya BPRS masih mengalami keadaan kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi *financial distress* pada BPRS masih menghantui. Menurut data yang dihimpun dari Lembaga Penjamin Simpanan, terdapat 5 BPRS yang mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Daftar BPRS yang dilikuidasi oleh LPS dapat dilihat dari Tabel 1.2.

Tabel 1.2

## Daftar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Dilikuidasi

No.	Nama Bank Dalam Likuidasi	Wilayah	Tanggal Cabut Izin Usaha	Status
1.	PT BPR Syariah Babussalam	Garut, Jawa Barat	1 Mei 2009	Selesai Likuidasi
2.	PT BPR Syariah Syarif Hidayatullah	Cirebon, Jawa Barat	29 Juli 2011	Selesai Dilikuidasi
3.	PT BPRS Hidayah Jakarta	Cengkareng, Jakarta Barat	19 Juni 2015	Proses Likuidasi
4.	PT BPRS Al Hidayah	Pasuruan, Jawa Timur	25 April 2016	Proses Likuidasi
5.	PT BPRS Shadiq Amanah	Jawa Barat	1 September 2016	Proses Likuidasi

(Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan, 2018)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat 3 dari 5 BPRS yang dilikuidasi berada pada wilayah Jawa Barat. Hal ini berbanding lurus dengan penyebaran BPRS di Jawa Barat per tahun 2016 menempati urutan pertama, disusul dengan wilayah Jawa Timur lalu Jawa Tengah. Namun penyebaran pembagian wilayah BPRS ini berdiri tidak bisa dijadikan patokan bahwa rata-rata bank yang berada pada wilayah tersebut akan mengalami kegagalan bank dengan persentase yang lebih besar. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tanda-tanda atau prediksi dari suatu bank akan mengalami *financial distress* (kegagalan keuangan).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa keadaan *financial distress* dapat terlihat dari adanya pembiayaan yang tinggi serta laba yang turun. Pada Tabel 1.3 disajikan perkembangan kinerja keuangan BPRS yang didalamnya terdapat perkembangan dari total aset yang dimiliki oleh seluruh BPRS, juga dana pihak ketika, total pembiayaan yang telah dilakukan oleh seluruh BPRS, modal disetor, serta laba tahun berjalan yang didapatkan pada keseluruhan BPRS.

Tabel 1.3

## Perkembangan Kinerja Keuangan BPRS (Dalam Miliar)

Tahun	Total Aset	Dana Pihak Ketiga	Pembiayaan	Modal Disetor	Laba Tahun Berjalan
2011	3.520	2.095	2.676	390	87
2012	4.699	2.937	3.553	472	106
2013	5.833	3.666	4.433	556	129
2014	6.573	4.028	5.005	646	122
2015	7.788	4.802	5.765	840	138
2016	9.157	5.824	6.662	908	159
2017	10.840	6.687	6.987	1.062	213

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan)

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa dari tahun 2011 pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Perkembangan pembiayaan ini tidak diimbangi dengan adanya perkembangan pesat pada dana yang dihimpun oleh BPRS. Pembiayaan menjadi perhatian yang serius dikarenakan dapat membuat bank mengalami kesulitan keuangan dengan aset likuidnya yang selanjutnya menyebabkan pembiayaan yang tidak lancar atau bermasalah. Pembiayaan yang tidak lancar ini selanjutnya dapat ditanggulangi dengan adanya laba dan modal yang dimiliki oleh bank. Namun dengan perkembangan laba tahun berjalan dan modal yang tidak terlalu melonjak tinggi dapat membuat bank menghadapi kondisi *financial distress*. Jika bank selanjutnya mengalami laba negatif dan modal yang dimiliki tidak dapat menutup kerugian yang dialami oleh bank, maka bank tersebut dapat menghadapi kebangkrutan.

Tabel 1.4

Daftar BPRS yang Mengalami *Financial Distress*

No.	Nama BPRS	Provinsi	No.	Nama BPRS	Provinsi
1	PT BPRS Bina Amwalul Hasanah	Jawa Barat	9	PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	NAD
2	PT BPRS Dana Amanah	Jawa Tengah	10	PT BPRS Hasanah	Riau
3	PT BPRS Bhakti Haji	Jawa Timur	11	PT BPRS Nurul Ikhwan	Sulawesi Barat
4	PT BPRS Daya Artha Mentari	Jawa Timur	12	PT BPRS Niaga Madani	Sulawesi Selatan
5	PT BPRS Jabal Nur	Jawa Timur	13	PT BPRS Carana Kiat Andalas	Sumatera Barat
6	PT BPRS Unawi Barokah	Jawa Timur	14	PT BPRS Al Washliyah	Sumatera Utara
7	PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo	Jawa Timur	15	PT BPRS Al-Yaqin	Sumatera Utara
8	PT BPRS Rahma Syariah	Jawa Timur	16	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	D.I Yogyakarta

(Sumber: Laporan Keuangan BPRS)

Pada Tabel 1.4, terlihat bahwa masih terdapat 16 BPRS yang mengalami *financial distress* diukur dengan terdapatnya laba bersih yang negatif minimal selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Dengan adanya laba bersih negatif yang terjadi selama dua tahun berturut-turut, dikhawatirkan bank tidak dapat untuk memulihkan kondisi pendapatan bank sehingga dapat mengganggu kegiatan usaha bank. Walaupun kondisi *financial distress* belum sampai dilikuidasinya bank tersebut, bank yang mengalami kondisi *financial distress* harus segera melakukan tindakan dalam kegiatan usahanya agar dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional.

Melihat kegagalan bank yang menimbulkan krisis yang lebih luas, krisis global 2008 dimulai dari salah satu bank terbesar di Perancis BNP Paribas mengumumkan ketidakampuannya untuk mencairkan sekuritas yang berkaitan dengan kredit perumahan yang berisiko tinggi (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat pada pertengahan 2007. Hal ini mengakibatkan dampak buruk bagi investor dan lembaga yang ikut ambil bagian pada investasi ini, termasuk Lehman Brothers. Seperti yang diungkapkan Werner (2010) bahwa salah satu alasan utama terjadinya krisis finansial ini adalah bank membuat kredit untuk transaksi keuangan yang tidak berhubungan dengan pengadaan aset riil.

Menanggapi krisis finansial global ini, otoritas bank dan lembaga penjamin lebih memfokuskan pada menjaga rasio modal minimum untuk mengurangi kemungkinan kegagalan bank dan risiko sistemik yang dapat membahayakan likuiditas, kebijakan moneter, dan stabilitas ekonomi (Abou-El-Sood, 2015). *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), dengan tugasnya memberikan rekomendasi pada standar permodalan bank di dunia, mengusulkan perlunya penyempurnaan peraturan mengenai perbankan khususnya pada permodalan perbankan, dengan mengeluarkan Basel III. Pada Basel III terjadi peningkatan standar untuk rasio permodalan, serta memfokuskan pada peningkatan kualitas modal inti utama.

Penerapan peraturan Basel III tidak dilakukan hanya pada satu waktu secara langsung, namun dengan melalui masa transisi perubahan dari peraturan yang lama ke peraturan dan standar yang baru. Indonesia, sebagai salah satu BCBS, berusaha menerapkan peraturan Basel III sesuai dengan waktu yang

ditentukan. Pada Basel III ini ditargetkan bahwa seluruh bank negara anggota harus menerapkan peraturan yang direkomendasikan oleh Basel III pada 1 Januari 2019. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan sebagai otoritas keuangan di Indonesia mengeluarkan peraturan terkini mengenai kewajiban penyediaan modal minimum untuk Perbankan Indonesia.

Pada penelitian ini, perbankan syariah dipilih untuk menjadi objek yang diteliti. Pemilihan bank syariah menjadi objek sebab uniknya produk dan layanan yang diberikan oleh perbankan syariah, berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi objek yang akan diteliti sebab sampai tahun 2017 masih terdapat beberapa BPRS yang dilikuidasi oleh Bank Indonesia dan sudah masuk daftar bank yang dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan, yang membuat masih besarnya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada BPRS. Selain itu, masih sedikitnya studi empiris yang membahas mengenai kondisi *financial distress* BPRS.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan sistem peringatan dini (*early warning system/EWS*) untuk perbankan yang digambarkan dalam bentuk rasio. Rasio tersebut menggambar masing-masing faktor dalam aspek kuantitatif dan kualitatif dimana perhitungannya didapatkan dari laporan keuangan bank. Rasio-rasio ini dikelompokkan dalam bentuk CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*), dimana setiap kategori memiliki bobot penilaian yang berbeda-beda.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip

Syariah, terdapat dua aspek dalam menilai tingkat kesehatan yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Faktor dalam penilaian aspek kuantitatif terdapat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas. Sedangkan kualitas kualitatif dinilai dari faktor manajemen bank secara individu. Untuk faktor permodalan atau *capital* (C) digambarkan dengan rasio kecukupan modal (KPMM atau *capital adequacy ratio*/CAR) dan rasio modal terhadap total aset (*total capital to total assets*/TCTA), faktor kualitas aset atau *assets* (A) digambarkan dengan rasio pembiayaan yang bermasalah (*Non Performing Financing*/NPF). Untuk faktor rentabilitas atau *earning* (E) dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), serta untuk faktor likuiditas atau *liquidity* (L) digambarkan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Untuk faktor *management* (M), terdapat tiga pengelompokan sesuai dengan komponennya untuk menilai tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, faktor *management* dikelompokkan menjadi komponen Manajemen Umum, Manajemen Risiko, dan Manajemen Kepatuhan Prinsip Syariah. Namun dikarenakan penilaian faktor manajemen ini tidak dapat tergambarkan dengan jelas pada laporan keuangan yang dipublikasikan bank terdaftar di Bank Indonesia, maka digunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam menangkap efisiensi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Perkembangan rasio keuangan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang masuk dalam perhitungan model CAMEL dapat dilihat pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5**

## Perkembangan Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

<b>Indikator/Tahun</b>	<b>CAR</b>	<b>NPF</b>	<b>ROA</b>	<b>ROE</b>	<b>FDR</b>	<b>BOPO</b>
2011	23,49	6,11	2,67	18,95	127,71	76,31
2012	25,16	6,15	2,64	20,54	120,96	80,02
2013	22,08	6,50	2,79	21,22	120,93	80,75
2014	22,77	7,89	2,26	16,13	124,24	87,79
2015	21,47	8,20	2,20	14,66	120,06	88,09
2016	21,73	8,63	2,27	16,18	114,40	87,09
2017	20,81	9,68	2,55	19,40	111,12	85,34

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan)

Dari Tabel 1.5, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai pada rasio CAR. Hal ini bisa menjadi suatu pertanda semakin buruknya kualitas modal dalam tugasnya menjadi bantalan saat terjadinya kerugian di masa yang akan datang. Terlebih pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 66/POJK.03/2006 ditegaskan bahwa BPRS wajib menyediakan modal minimum yang dihitung berdasarkan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% dari ATMR. Standar ini naik dari standar KPMM dari peraturan sebelumnya, yaitu BPRS wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%. Selain itu juga ditegaskan bahwa bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 8% dari ATMR. Namun ketentuan modal ini dapat menjadi pedang bermata dua. Seraya modal yang meningkat menambah kesehatan bank, hal ini dapat menyebabkan bank untuk mengambil risiko yang lebih besar. Jika dampak akhir risiko yang ditimbulkan melebihi yang awal, bank dengan modal yang baikpun dapat menghadapi risiko kebangkrutan (Basher et. al., 2017).

Peningkatan nilai pada rasio NPF juga tergambar pada Tabel 1.5. Hasil dari sebagian besar penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa rasio NPF berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga membuat fenomena peningkatan pada nilai rasio NPF juga membuat peningkatan pada kondisi terjadinya *financial distress*. Adanya peningkatan pada rasio NPF ini menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi BPRS karena jika pembiayaan yang bermasalah ini terus meninggi dan modal atau laba dari BPRS tidak dapat menjadi bantalan dalam menyerap risiko kerugian, maka semakin besar kemungkinan BPRS mengalami keadaan *financial distress*.

Nilai dari rasio BOPO yang berfluktuatif namun cenderung meningkat dari tahun sebelumnya menandakan tidak efisiennya pengerjaan penanganan pendapatan operasional yang digunakan kembali sehingga menjadi biaya operasional yang akan dapat menyebabkan kemungkinan *financial distress* yang meninggi. Hasil yang fluktuatif juga diperlihatkan pada rasio rentabilitas dengan proksi rasio ROA dan ROE. Meningkatnya nilai dari rasio ROA dan ROE mampu menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, dimana hal itu berarti semakin baik manajemen dalam mengelola aktiva dan modal yang dimiliki. Sedangkan untuk rasio FDR mengalami kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun.

Penelitian mengenai dampak dari rasio keuangan pada CAMEL terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai macam periode, objek penelitian, dan metode yang digunakan. Tidak sedikit hasil yang berbeda yang didapatkan antara peneliti

satu dengan peneliti lainnya dalam menggambarkan dampak dari rasio keuangan pada CAMEL terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun sebagian besar penelitian terdahulu yang dilakukan menggunakan objek bank konvensional dan/atau berada pada negara maju.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayes dan Stremmel (2012) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara rasio CAR dan kemungkinan *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghyereh dan Awartani (2014) serta Schutz (2014) yang juga menemukan pengaruh yang negatif dan signifikan antara rasio CAR dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, et al. (2014) juga memiliki pengaruh yang negatif namun tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara rasio CAR dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang berlawanan dikemukakan oleh Pratama (2016) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Kurniasari dan Ghazali (2013) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Selain dengan rasio CAR, peneliti juga menggunakan rasio total modal terhadap total aset (TCTA) untuk menggambarkan hubungannya terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Arena (2005) terhadap bank dan lembaga keuangan di Asia Timur termasuk Indonesia menunjukkan bahwa rasio TCTA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan

terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurazi dan Evans (2005) yang menggunakan bank yang terdaftar di *Jakarta Stock Exchange* dan menyebutkan bahwa rasio TCTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dua penelitian diatas dilakukan sebelum terjadinya krisis finansial global pada tahun 2008. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Betz, et al. (2013) yang menyebutkan bahwa rasio TCTA yang tinggi akan memberikan kemungkinan terjadinya *financial distress* yang lebih rendah pada bank. Maghyereh dan Awartani (2014) serta Rahman dan Masngut (2014) juga menemukan hasil bahwa rasio TCTA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil berpengaruh negatif juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mannasoo dan Mayes (2009) serta Schutz (2014), namun rasio TCTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio *non-performing financing* (NPF) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* memberikan hasil yang hampir seluruhnya sama, yaitu memiliki pengaruh yang positif. Penelitian terdahulu menggunakan rasio *non-performing loans ratio* (NPL) dimana pada penelitian ini dikonversikan menjadi *non-performing financing ratio* (NPF) dikarenakan menggunakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai objek yang diteliti. Mayes dan Stremmel (2012) memasukkan rasio NPL kedalam variabel yang diteliti untuk melihat apakah memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang ditemukan oleh Mayes dan

Stremmel (2012) menyebutkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maghyereh dan Awartani (2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, et al. (2014) kepada bank di Indonesia yang terdaftar dalam IDX mengemukakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain Kowanda, et al., Anwar dan Ali (2018) juga menguji pada perbankan syariah di Indonesia dan menghasilkan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Rahman dan Masngut (2014) dengan menguji pada bank syariah di Malaysia juga menemukan hal yang sama yaitu berpengaruh positif dan signifikan pada pengaruh rasio NPF terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Kurniasari dan Ghazali (2013) dalam penelitiannya pada bank komersial di Indonesia, yang mengemukakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara rasio BOPO terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dikemukakan oleh Nurazi dan Evans (2005) yang meneliti pada perbankan konvensional di Indonesia dalam periode krisis tahun 1997. Kurniasari dan Ghazali (2013) serta Kowanda, et al. (2014), yang juga meneliti pada bank konvensional di Indonesia setelah krisis finansial global 2008, mengemukakan hubungan yang signifikan antara

rasio BOPO terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dan memiliki tanda yang positif. Namun hasil yang tidak signifikan dikemukakan oleh Mayes dan Stremmel (2012) untuk rasio BOPO terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini juga diperkuat oleh Betz, et al. (2013) dan Schutz (2014) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Mannasoo dan Mayes (2005) mengemukakan hasil berbeda dari penelitian lainnya, bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pratama (2016) juga mengemukakan hasil bahwa rasio BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada periode krisis tahun 1997 yang dikemukakan oleh Arena (2005). Hasil serupa dikemukakan juga oleh Mayes dan Stremmel (2012) yang menangkap adanya pengaruh negatif dan signifikan antara rasio ROA dan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada periode krisis tahun 1997 serta periode krisis finansial global 2008. Penelitian terdahulu selanjutnya meneliti pengaruh rasio ROA terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perbankan syariah menemukan pengaruh yang negatif dan signifikan yang dikemukakan oleh Rahman dan Masngut (2014). Penelitian terdahulu lainnya yang juga mengemukakan adanya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan antara rasio ROA dengan kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah Kurniasari dan Ghozali (2013), Maghyereh dan Awartani (2014), serta Kowanda, et al. (2014).

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Nurazi dan Evan (2005) yang meneliti pada bank komersial di Indonesia pada periode krisis tahun 1997, dimana dikemukakan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selanjutnya, Shcutz (2014) juga mengatakan hal yang sama bahwa rasio ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, dimana diteliti pada periode krisis finansial global 2007. Hasil dengan tanda positif juga dikemukakan oleh Betz, et al. (2013) yang meneliti pada bank di Eropa, namun tidak menemukan hasil yang signifikan antara rasio ROA dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio dalam mengukur rentabilitas lainnya yang digunakan adalah ROE. Rahman dan Masngut (2014) mengemukakan bahwa rasio ROE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghyreh dan Awarni (2014). Tanda yang sama juga dimiliki oleh hasil yang dikemukakan pada penelitian yang dilakukan oleh Betz, et al. (2013) dan Kurniasari (2013), namun tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara rasio ROE dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2015) memiliki hasil yang berbeda dari penelitian terdahulunya. Hasil pengaruh yang positif dan signifikan menjadi hubungan antara rasio ROE dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Pratama (2016) yang mengatakan bahwa rasio ROE

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio terakhir yang digunakan dari rasio keuangan CAMEL adalah rasio FDR. Pada bank konvensional rasio yang digunakan adalah *loans to deposit ratio* (LDR), yang jika dikonversikan dan digunakan pada perbankan syariah maka menjadi *financing to deposit ratio* (FDR). Perhitungan yang sama diberlakukan pada kedua rasio ini. Hasil yang ditemukan oleh Mayes dan Stremmel (2012) mengemukakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kurniasari dan Ghozali (2013) serta Kowanda, et al. (2014) meneliti pada perbankan konvensional di Indonesia juga mengemukakan hasil bahwa rasio LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Rahman dan Masngut (2014) dengan spesifik meneliti pada perbankan syariah juga mengemukakan hasil bahwa rasio FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di bank syariah Malaysia.

Hubungan antara rasio FDR dengan kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Betz, et al. (2013), Schutz (2014), serta Pratama (2016). Betz, et al. (2013) mengemukakan bahwa rasio LDR memiliki tanda positif, sedangkan Schutz (2014) dan Pratama (2016) menemukan rasio LDR memiliki tanda negatif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Tabel 1.6

*Research Gap Penelitian Terdahulu Terhadap Financial Distress*

Variabel Independen	Berpengaruh Positif		Berpengaruh Negatif	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan
CAR	Pratama (2016)	Kurniasari dan Ghozali (2013)	Mayes dan Stremmel (2012) Schutz (2014) Maghyereh dan Awartani (2014)	Kowanda, et al. (2014)
TCTA			Arena (2005) Nurazi dan Evans (2005) Betz, et al. (2013) Rahman dan Masngut (2014) Maghyereh dan Awartani (2014)	Mannaso dan Mayes (2009) Schutz (2014)
NPF	Mayes dan Stremmel (2012) Kowanda, et al. (2014) Maghyereh dan Awartani (2014) Anwar dan Ali (2018)	Rahman dan Masngut (2014)		Kurniasari dan Ghozali (2013)
BOPO	Nurazi dan Evans (2005) Kurniasari dan Ghozali	Mayes dan Stremmel (2012) Betz, et al.	Mannasoo dan Mayes (2009)	Pratama (2016)

Variabel Independen	Berpengaruh Positif		Berpengaruh Negatif	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan
	(2013) Kowanda, et al. (2014)	(2013) Schutz (2014)		
ROA	Nurazi dan Evans (2005) Schutz (2014)	Betz, et al. (2013)	Arena (2005) Mayes dan Stremmel (2012) Rahman dan Masngut (2014) Iskandar (2015)	Kurniasari dan Ghozali (2013) Kowanda, et al. (2014) Maghyereh dan Awartani (2014)
ROE	Iskandar (2015) Pratama (2016)	Kurniasari dan Ghozali (2013)	Rahman dan Masngut (2014) Maghyereh dan Awartani (2014)	Betz, et al. (2013)
FDR	Mayes dan Stremmel (2012) Kurniasari dan Ghozali (2013) Rahman dan Masngut (2014) Kowanda, et al. (2014)	Betz, et al (2013)		Schutz (2014) Rendra (2016)

Sumber : Berbagai jurnal penelitian terdahulu

Dari Tabel 1.6, dapat terlihat adanya perbedaan hasil antara satu peneliti dengan peneliti yang lain pada masing-masing variabel yang telah diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadinya *research gap* dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Pada penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Arena (2005), Nurazi dan Evans (2005), Mannasoo dan Mayes (2009), Mayes dan Stremmel (2012), Kurniasari dan Ghozali (2013), Betz, et al. (2013), Schutz (2014), Maghyereh dan Awartani (2014), Kowinda, et al. (2014), Rahman dan Masngut (2014), Iskandar (2015), Pratama (2016), serta Anwar dan Ali (2018) sebagai tolak ukur dalam penentuan hipotesis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu serta adanya kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perbankan syariah khususnya BPRS jika dilihat dari perkebangan rasio keuangannya, penelitian ini kembali mengangkat tema *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan pada CAMEL dalam menangkap pengaruhnya. Rasio-rasio keuangan yang dipilih dalam menangkap pengaruhnya terhadap *financial distress* antara lain rasio CAR, TCTA, NPF, BOPO, ROA, ROE, dan FDR. Populasi pada penelitian ini merupakan BPRS yang terdaftar dalam Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga 2017, dimana digunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kemungkinan *Financial Distress* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Seluruh Indonesia Periode 2011 – 2017.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan adanya laba yang menurun pada tahun yang berturut-turut dan besarnya pembiayaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan pada dana yang dihimpun. Pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.5 disajikan perkembangan kinerja keuangan dan rasio keuangan pada BPRS, dimana dapat terlihat adanya tanda-tanda kemungkinan akan terjadinya *financial distress* di BPRS secara keseluruhan. Dengan adanya BPRS yang sudah dilikuidasi dan menjalankan proses likuidasi yang disajikan pada Tabel 1.2, hal ini mendukung bahwa masih besarnya kemungkinan BPRS mengalami keadaan *financial distress*. BPRS yang memasuki kategori *financial distress* yang disajikan pada Tabel 1.4 menunjukkan banyaknya BPRS yang dikategorikan dalam kondisi *financial distress* yang dikur dari adanya laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini membuat adanya *fenomena gap* antara sedang berkembangnya BPRS di Indonesia seraya perkembangan usaha mikro, namun juga adanya kemungkinan BPRS mengalami kondisi *financial distress*.

Pada penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap kemungkinan *financial distress*, ditemukan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang menimbulkan adanya *research gap* pada penelitian ini. Perbedaan hasil penelitian terdahulu terdapat pada Tabel 1.6 yang disajikan dengan cara pengkategorian hasil dari penelitian terdahulu tersebut. Pengkategorian hasil ini ditunjukkan pada Tabel 1.6 meliputi yang memiliki hasil berpengaruh positif secara signifikan atau tidak signifikan, dan yang memiliki hasil berpengaruh negatif secara signifikan atau tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, terjadi *fenomena gap* pada perbankan syariah khususnya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan *research gap* yang ditunjukkan pada hasil yang berbeda dari peneli-peneliti terdahulu. Oleh sebab itu, dirumuskanlah rumusan masalah yaitu menguji pengaruh dari rasio keuangan CAMEL terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sehingga timbulah pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?
2. Bagaimana pengaruh rasio *Total Capital to Total Asset* (TCTA) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?
3. Bagaimana pengaruh rasio *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?
4. Bagaimana pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?
5. Bagaimana pengaruh rasio *Return on Asset* (ROA) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?

6. Bagaimana pengaruh rasio *Return on Equity* (ROE) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?
7. Bagaimana pengaruh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Total Capital to Total Asset* (TCTA) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.

5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Return on Asset* (ROA) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Return on Equity* (ROE) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.
7. Menganalisis dan mengetahui pengaruh antara rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah seluruh Indonesia periode 2011 – 2017.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berhadapan dapat memberikan manfaat pada bidang yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan tambahan mengenai dunia perbankan yang lebih spesifik mengenai gambaran yang terdapat pada rasio keuangan dalam menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan untuk penelitian yang akan dijalankan sesuai dengan topik yang dibahas pada penelitian ini.

3. Bagi pembuat dan pengatur kebijakan dalam perbankan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kebijakan yang nantinya akan diambil untuk kemudian hari, khususnya pada peraturan mengenai rasio kecukupan modal di perbankan syariah.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat pada penelitian ini. Adapun pembahasan pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dimuat penjelasan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

##### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini tercantum tinjauan pustaka yang terkait pada penelitian ini yang meliputi landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang menunjang, serta kerangka pemikiran teoritis

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan pada penelitian ini yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan

sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis dari penelitian ini

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini dijelaskan hasil dari penelitian dan analisis yang sudah dilakukan meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi hasil analisis data penelitian

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini tercantum kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hasil penelitian ini